

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembiasaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak anak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Bagian diri anak yang dikembangkan meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Suyanto (2005: 130) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran anak usia dini adalah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh, yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerjasama dengan oranglain, mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat. Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut kemampuan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan manusia yang seutuhnya.

Kemampuan sosial sangat diperlukan karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*). Manusia tidak dapat hidup menyendiri, banyak kegiatan dalam hidup yang terkait dengan oranglain, bahkan sejak baru dilahirkan seorang anak membutuhkan bantuan orang lain. Melalui interaksi sosial seorang anak dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dan cinta. Anak tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial karena anak belajar dan berkembang dari dan di dalam lingkungan sosial tersebut. Oleh karena itu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi penentu kematangan psikologis anak kelak.

Kemampuan sosial merupakan kemampuan seorang anak dalam bergaul dan berhubungan baik dengan kelompok atau lingkungan. Seorang anak harus mempunyai kemampuan sosial yang baik seperti mudah bergaul, suka menolong, memahami perasaan orang lain dan suka berkomunikasi, agar dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan. Seorang anak yang suka berkomunikasi akan lebih disukai oleh anak-anak lain, daripada anak yang pendiam. Kemampuan sosial seorang anak tidak dapat muncul dengan sendirinya, dibutuhkan latihan untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial seorang anak. Disinilah peran guru sebagai pendidik anak usia dini untuk memberikan latihan keterampilan sosial kepada anak sejak usia dini. Anak usia dini dibiasakan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, agar kemampuan sosial seperti komunikasi, simpati, empati, mau berbagi, dan saling bekerjasama dapat terjalin. Apabila anak memiliki kemampuan sosial yang baik, maka anak akan mudah menyesuaikan diri dalam situasi atau lingkungan baru yang akan dihadapinya, baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang tepat bagi perkembangan kemampuan sosial anak. Di dalam lingkungan sekolah anak akan belajar berhubungan dengan teman-teman sebaya, guru dan warga sekolah. Di sekolah secara langsung terjadi proses penginternalisasi pedoman berperilaku yang ditetapkan masyarakat kepada diri anak. Seseorang harus memiliki kemampuan sosial yaitu kerjasama, agar dapat bertahan di dalam sebuah kelompok atau lingkungan. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan kerjasama, maka orang tersebut akan tersingkir dan terkucilkan dari pergaulan teman sebaya. Diperkuat oleh pendapat Safaria (2005: 40) yang menyatakan bahwa anak-anak yang dikucilkan (tidak disukai) memiliki karakteristik negative seperti suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerjasama, ingin menang sendiri, sulit berempati dan selalu mengganggu kesenangan orang lain.

Pengembangan kemampuan kerjasama di dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan melalui pemberian pengalaman langsung kepada diri anak, tidak hanya terbatas melalui kegiatan tanya jawab, penugasan, percakapan maupun bercerita. Melalui pemberian pengalaman langsung, anak akan mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh anak. Pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan bermain.

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, karena pada hakikatnya dunia anak adalah dunia bermain. Pada saat bermain anak bebas mengekspresikan perasaannya, seperti rasa gembira, marah, dan puas. Terkadang saat bermain anak menemui pasangan bermain yang marah, tidak setuju, atau mengambek. Anak akan belajar memahami perasaan, emosi, pendapat orang lain

dan belajar memahami bahwa anak lain memiliki tuntutan dan hak yang sama seperti dirinya. Ismail (2006: 18) menyatakan bahwa bermain menjadi sarana untuk membawa anak ke alam bermasyarakat, dimana suasana bermain menjadikan mereka saling mengenal, saling menghargai satu dengan lainnya, dan perlahan-lahan tumbuhlah rasa kebersamaan yang menjadi landasan bagi pembentukan perasaan sosial.

Bermain dapat dibedakan menjadi bermain dengan aturan dan bermain tanpa aturan. Bermain dengan aturan atau sering disebut dengan “permainan”. Parten dalam Ismail (2006: 32) menyoroti kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi bagi anak dan menyatakan terdapat enam tahapan perkembangan bermain yang mencerminkan tingkat perkembangan sosial anak. Salah satu tahap perkembangan bermain sosial anak adalah permainan kerjasama (*cooperative play*). Permainan kerjasama ini biasanya mulai muncul pada tahun-tahun awal prasekolah dan masa pertengahan anak. Permainan ini ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya dalam permainan drama dan permainan konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa anak TK sudah mampu bermain secara berkelompok, dapat bekerjasama di dalam kelompok dan saling membantu antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Permainan konstruktif merupakan salah satu bentuk dari permainan kerjasama (*cooperative play*). Permainan konstruktif merupakan permainan membentuk sesuatu, menciptakan bangunan tertentu menggunakan alat permainan yang tersedia. Misalnya membuat rumah-rumahan dengan balok kayu atau

potongan lego, menggambar, menyusun kepingan-kepingan kayu bergambar, dan yang semacamnya.

Ketika bermain konstruktif anak akan sibuk menciptakan sesuatu menggunakan benda-benda seperti balok, lego, tinkertoys, puzzle dan bahan-bahan seperti play dough, pasir dan cat. Anak-anak akan belajar berkonsentrasi, inisiasi, dan berimajinasi dalam menciptakan sesuatu obyek menggunakan benda-benda dan bahan-bahan tersebut. Menurut Suardiman (2003: 44) anak-anak biasanya akan tertarik terhadap permainan konstruktif karena pada umumnya anak lebih senang terhadap alat permainan yang dapat diubah-ubah, misalnya ditarik-tarik, dibongkar pasang, dapat bergerak, disusun daripada permainan yang sudah jadi tinggal pakai saja.

Saat anak melakukan permainan konstruktif anak dirangsang untuk bekerjasama dengan teman sebaya dalam membentuk atau membangun bentuk benda secara bersama-sama atau berkelompok. Hurlock (1980: 122) berpendapat bahwa dalam tahun keempat anak-anak mulai menyukai permainan yang dimainkan bersama teman sebaya. Selanjutnya Vygotsky dalam Morrison (2012: 235) menyakini bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam permainan sangat penting bagi perkembangan anak. Anak akan mempelajari keterampilan sosial seperti kerjasama, kolaborasi yang mendukung dan meningkatkan perkembangan kognitif lewat interaksi sosial dengan orang lain.

Berdasarkan pengamatan awal tanggal 07-09 Oktober 2020 di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian pada saat anak berada dalam kelompok terdapat 10 dari 20 anak yaitu AB, AK, AS, FR, MM, MSA, MAA, NAP, RR, RMA masih belum mampu mengembangkan kemampuan

kerjasamanya. Saat kegiatan pembelajaran, guru membagi anak dalam berbagi kelompok untuk bermain balok, terlihat ada anak yang tidak mau bekerja sama dengan temannya, walaupun guru sudah memberikan arahan untuk bergabung dengan temannya namun anak masih saja tidak mau bergabung dan bekerja sama dengan temannya. Hal lain yang peneliti temukan yaitu anak belum mau berbagi dengan temannya, anak belum mau menunggu giliran/mengantri, anak yang suka memilih-milih teman ketika membuat kelompok, dan ada beberapa anak yang belum memperhatikan saat guru berbicara atau memberi instruksi. *(gambar pada lampiran hal 66)*

Upaya mengembangkan kemampuan kerjasama anak dibutuhkan peran orang dewasa khususnya orangtua dan guru dalam memberikan keteladanan, kesempatan dan pembiasaan bagi perkembangan sosial anak. Mengingat kemampuan sosial anak tidak dibawa sejak lahir, maka dibutuhkan proses belajar yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan sosial atau khususnya kemampuan kerjasama pada anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya suatu penyelesaian yang baik agar anak dapat bermain dengan temannya, dan bekerja sama, baik saat bermain ataupun belajar, maka dalam proses belajar di berikan permainan konstruktif. Guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang mendukung terciptanya pengembangan kemampuan kerjasama sejak usia dini. Salah satunya melalui pemberian pengalaman langsung melakukan permainan konstruktif secara bersama-sama atau terstruktur, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Guru sangat berperan penting dalam proses pengembangan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti terdorong melakukan penelitian tentang “Analisis Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini melalui Permainan Konstruktif di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, muncul berbagai masalah yang teridentifikasi seperti :

1. Kemampuan kerjasama anak di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian belum berkembang secara optimal. *(gambar pada lampiran hal 66)*
2. Anak belum diberikan pengalaman langsung dalam mempraktikan melakukan kerjasama. *(gambar pada lampiran hal 66)*
3. Kurangnya kegiatan bermain yang bersifat kelompok, menyebabkan kemampuan kerjasama anak kurang berkembang. *(gambar pada lampiran hal 66)*
4. Metode permainan konstruktif belum optimal diterapkan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama. *(gambar pada lampiran hal 66)*

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Kemampuan kerjasama dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan kerjasama anak bermain konstruktif pada usia 5-6 tahun di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian yang meliputi: 1) Berkembang kemampuan fisik anak, 2) Berkembang kemampuan sosial, 3) Berkembang kemampuan emosi, 4) Berkembang kemampuan kognisi,

2. Usia anak dalam penelitian ini dibatasi pada usia 5-6 tahun di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pada tingkatan manakah kemampuan kerjasama anak usia dini dalam aspek bermain dengan teman sebayanya berkembang kemampuan fisik anak melalui Permainan Konstruktif di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian?
2. Pada tingkatan manakah kemampuan kerjasama anak usia dini dalam aspek berkembang kemampuan sosial melalui Permainan Konstruktif di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian?
3. Pada tingkatan manakah kemampuan kerjasama anak usia dini dalam aspek berkembang kemampuan emosi melalui Permainan Konstruktif di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian?
4. Pada tingkatan manakah kemampuan kerjasama anak usia dini dalam aspek berkembang kemampuan kognisi melalui Permainan Konstruktif di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini dalam aspek berkembang kemampuan fisik anak melalui Permainan Konstruktif di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian.
2. Untuk menganalisis kemampuan kerjasama anak usia dini dalam aspek berkembang kemampuan sosial melalui Permainan Konstruktif di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian.
3. Untuk menganalisis kemampuan kerjasama anak usia dini dalam aspek berkembang kemampuan emosi melalui Permainan Konstruktif di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian.
4. Untuk menganalisis kemampuan kerjasama anak usia dini dalam aspek berkembang kemampuan kognisi melalui Permainan Konstruktif di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan calon pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui permainan konstruktif.

2. Bagi anak didik

Agar kemampuan kerjasama anak dapat meningkat serta anak dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai permainan konstruktif.

3. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam membuat program kegiatan belajar mengajar di TK Al-Istiqomah Desa Napal Sisik Kecamatan Muara Bulian.

1.7 Defenisi Operasional

Menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas bekerja secara bersama-sama di dalam sebuah kelompok yang membutuhkan hubungan timbal balik positif diantara anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama.
2. Permainan konstruktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas bermain anak berupa kegiatan membentuk dan menyusun benda-benda atau bahan-bahan tertentu menjadi hasil karya anak yang dilakukan secara bersama-sama di dalam sebuah kelompok.